

**ISLAM BERKEMAJUAN  
(KAJIAN POLA DAKWAH MUHAMMADIYAH)**

Nurul Izza Adzmiyah<sup>1</sup> Muhammad Fuad<sup>2</sup>, Suraya Rasyid<sup>3</sup>

[nurulizza944@gmail.com](mailto:nurulizza944@gmail.com)  
[muhammadfuad6901@gmail.com](mailto:muhammadfuad6901@gmail.com)  
[surayarasyid910@gmail.com](mailto:surayarasyid910@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

---

**ARTICLE INFO**

*Keyword:*  
Muhammadiyah,  
Progressive Islam, Da'wah

**ABSTRACT**

This study aims to examine the Muhammadiyah da'wah (propagation) patterns in the context of Progressive Islam. The primary focus of the research includes three aspects: the background of Muhammadiyah's establishment, the foundation of Progressive Islam's thought, and The implementation of progressive Islam in Muhammadiyah's da'wah. This research employs a qualitative method with descriptive analysis based on library research. Data were collected through a thorough review of various relevant and credible sources, such as books, scholarly articles, journals, and academic documents. The findings of the study indicate that Muhammadiyah emerged from the social, religious, and moral concerns of the Muslim community. The foundation of Muhammadiyah's Progressive Islam thought is rooted in pure monotheism (tauhid), a deep understanding of the Qur'an and Sunnah, and a solution-oriented approach to righteous deeds (amal saleh). The implementation of Muhammadiyah's da'wah is reflected in dakwah bil-lisan (verbal propagation) through enlightenment and dakwah bil-amal (practical propagation) through concrete actions, such as establishing educational institutions, healthcare services, and social empowerment initiatives. Progressive Islam is understood as an effort to present Islam that is enlightening, contextual, and adaptive to contemporary challenges.

---

**ARTICLE INFO**

*Keyword:*  
Muhammadiyah, Islam  
Berkemajuan, Dakwah.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola dakwah Muhammadiyah dalam konteks Islam Berkemajuan. Fokus utama penelitian mencakup tiga aspek: latar belakang berdirinya Muhammadiyah, landasan pemikiran Islam Berkemajuan, dan implementasi dakwah Islam berkemajuan Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif berdasarkan data pustaka. Data pustaka diperoleh melalui penelusuran teliti dari berbagai sumber yang relevan dan kredibel, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen akademis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah lahir dari kegelisahan sosial, religius, dan moral umat Islam. Landasan pemikiran Islam Berkemajuan Muhammadiyah berakar pada tauhid murni, pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, serta orientasi amal saleh yang

---

---

solutif. Implementasi dakwah Muhammadiyah tercermin dalam dakwah bil lisan melalui pencerahan dan dakwah bil amal melalui aksi nyata, seperti mendirikan lembaga pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan sosial. Islam Berkemajuan dipahami sebagai upaya menghadirkan Islam yang mencerahkan, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

---

## PENDAHULUAN

Islam Berkemajuan merupakan konsep yang menjadi karakteristik utama Muhammadiyah dalam mendakwahkan nilai-nilai Islam yang progresif dan relevan dengan perkembangan zaman. Sebagai gerakan Islam modernis, Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada ritual keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan ajaran Islam dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial-budaya. Pendekatan ini menjadikan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia, dengan misi untuk membawa umat Islam ke arah yang lebih maju, berdaya saing, dan berkeadaban.

Dalam konteks dakwah, pola Islam Berkemajuan yang diusung Muhammadiyah bertumpu pada prinsip-prinsip tajdid (pembaruan) dan ijtihad (pemikiran kritis) yang tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dakwah Muhammadiyah tidak hanya menekankan aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga memberikan perhatian besar pada aspek praktis dan kontekstual. Hal ini tercermin dari berbagai program dakwah Muhammadiyah yang menyentuh kebutuhan masyarakat luas, seperti pendirian lembaga pendidikan, rumah sakit, dan program pemberdayaan ekonomi.<sup>1</sup>

Sebagai gerakan dakwah yang progresif, Muhammadiyah juga berupaya menjawab tantangan modernitas dengan mengembangkan pola-pola dakwah yang inovatif dan inklusif.<sup>2</sup> Misalnya, penggunaan media digital untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, kolaborasi dengan berbagai pihak dalam program sosial, serta penguatan kapasitas kader dakwah. Pendekatan ini sejalan dengan visi Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*).

---

<sup>1</sup>PP Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022)*, vol. 7 (PT Gramasurya Yogyakarta, 2023), h. 24-3 6.

<sup>2</sup> Muhammad Sholeh Marsudi and Zayadi Zayadi, "Gerakan Progresif Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan Di Indonesia," *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12, no. 2 (2021): h. 162.

Namun, di tengah dinamika globalisasi, modernisasi, dan derasnya arus informasi, umat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang kompleks. Mulai dari krisis identitas, degradasi moral, hingga kesenjangan sosial-ekonomi yang kian melebar. Dalam konteks inilah, konsep *Islam Berkemajuan* yang diusung Muhammadiyah menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih dalam, karena menawarkan solusi-solusi alternatif berbasis nilai-nilai Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap berakar kuat pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Selain itu, Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi utama dalam sejarah pergerakan nasional dan pembangunan bangsa Indonesia memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk wajah Islam Indonesia yang moderat, toleran, dan inklusif. Maka, memahami pendekatan dakwah Muhammadiyah, khususnya dalam kerangka *Islam Berkemajuan*, menjadi penting untuk melihat bagaimana organisasi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang dan memberikan pengaruh luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analitis Deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai Islam Berkemajuan (Kajian Pola Dakwah Muhammadiyah). Metode ini dilengkapi dengan pendekatan studi literatur yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi organisasi Muhammadiyah. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini mengeksplorasi berbagai literatur yang membahas konsep Islam Berkemajuan, sejarah dan perkembangan Muhammadiyah. Studi literatur ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan relevansi dan validitas data yang digunakan.

## **HASIL PENELITIAN**

Secara umum lahirnya Muhammadiyah didorong oleh berbagai keprihatinan dalam aspek sosial, keagamaan, dan moral. Keprihatinan sosial muncul dari kondisi masyarakat yang diliputi kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Sementara itu, keprihatinan keagamaan disebabkan oleh praktik ibadah yang cenderung bersifat mekanis tanpa menunjukkan kaitannya dengan perilaku sosial yang positif, serta masih maraknya takhayul, bid'ah, dan khurafat.

Adapun keprihatinan moral timbul akibat kaburnya batasan antara yang baik dan buruk, serta yang pantas dan tidak pantas.<sup>3</sup>

Muhammadiyah, organisasi Islam terkemuka di Indonesia, resmi berdiri pada 18 November 1912 di Yogyakarta atas inisiatif K.H. Ahmad Dahlan. Didirikan dengan dukungan para murid dan sahabatnya, Muhammadiyah bertujuan untuk memperbaharui dan mengembangkan ajaran Islam. Secara umum, berdirinya Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh keresahan dan keprihatinan terhadap kondisi sosial, keagamaan, dan moral masyarakat. Keresahan sosial tersebut muncul akibat tingginya tingkat kebodohan, kemiskinan, serta keterbelakangan yang dialami umat.<sup>4</sup>

Sejak awal, Muhammadiyah di bawah kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan telah mengusung konsep Islam berkemajuan. Islam yang diajarkan Muhammadiyah adalah Islam yang murni dan selalu berkembang, yang mendorong umat untuk selalu maju tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan. Melalui dakwah dan semangat pembaruan, Muhammadiyah berupaya mewujudkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta.<sup>5</sup>

## PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi pergerakan islam terbesar di Indonesia yang memiliki latar belakang pendirian yang cukup kompleks yakitu dari faktor Subyektif dan objektif, berikut adalah latar belakang berdirinya Muhammadiyah:

#### a. Faktor Subyektif

Faktor subjektif ini merujuk pada aspek yang terkait langsung dengan pribadi K.H. Ahmad Dahlan. Sebagai pendiri Muhammadiyah, beliau dikenal memiliki karakteristik yang khas. Salah satu alasan utama berdirinya Muhammadiyah adalah karena K.H. Ahmad Dahlan mendalami Al-Qur'an secara mendalam. Beliau banyak berpikir kritis tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti QS. Ali Imron: 104.

---

<sup>3</sup>Agus Miswanto and M Zuhron Arofi, "Sejarah Islam Dan Kemuhammadiyahan," *Magelang: P3SI UMM*, 2012, h. 43.

<sup>4</sup>Fathoni Khairil Mursyid, "The History of Muhammadiyah," *Journal of Indonesian History* 11, no. 1 (2023): h. 29.

<sup>5</sup>Hendro Widodo and Mundzirin Yusuf, "Islam Berkemajuan Dalam Perspektif Muhammadiyah," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (2019): h.187.

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أَمَةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٤

Terjemahnya:

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>6</sup>

Terinspirasi oleh pesan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an, K.H. Ahmad Dahlan merasa terpanggil untuk mendirikan sebuah organisasi yang kuat dan terstruktur. Organisasi ini bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam yang benar, mengajak masyarakat kepada kebaikan, dan mencegah segala bentuk kemungkaran.<sup>7</sup>

### b. Faktor Objektif

Kondisi yang dihadapi oleh Indonesia merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Faktor internal mengacu pada kondisi di dalam negeri yang secara langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat, sedangkan faktor eksternal merujuk pada pengaruh dari luar negeri yang turut membentuk kondisi di dalam negeri.<sup>8</sup>

Dari segi internal, meliputi antara lain:

- 1) Pada masa itu, kondisi umat Islam di Indonesia secara umum ditandai dengan rendahnya pemahaman terhadap ajaran Islam. Hal ini disebabkan oleh minimnya kualitas pendidikan yang tersedia. Akibat kurangnya pemahaman tersebut, sering terjadi penyimpangan dalam praktik keagamaan. Terlebih lagi, pada periode tersebut, ajaran Islam cenderung dipahami secara sempit, terbatas hanya pada aspek fiqh semata.
- 2) Keterbelakangan yang dialami umat Islam dan bangsa Indonesia pada masa itu merupakan dampak langsung dari penjajahan. Penjajahan tersebut tidak hanya mengekang, tetapi juga menyebabkan umat Islam dan bangsa Indonesia terjerumus dalam kebodohan dan kemiskinan.

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan* (LPMQ, 2021).

<sup>7</sup> Weli Tridayatna AS, Fathiyyah Shabrina Mudafri, and Indah Salma Khairi, “Sejarah Dan Peran Muhammadiyah Di Dalam Pendidikan,” in *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 2024, h. 1325.

<sup>8</sup> St Nurhayati, Mahsyar Idris, and Muhammad Al-Qadri Burga, *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2019), h. 8.

3) Secara akademis, lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada masa lalu belum mencapai kualitas pendidikan modern. Selain itu, lembaga-lembaga tersebut kurang memiliki visi ke depan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi umat dan bangsa.<sup>9</sup>

Dari segi eksternal, meliputi antara lain:

- 1) Pada masa itu, bangsa Indonesia berada di bawah penjajahan Belanda. Wajar jika bangsa yang terjajah mengalami penurunan harga diri, dilanda kebodohan, kemiskinan, dan kehilangan semangat untuk berkembang.
- 2) Penjajahan Belanda tidak hanya bertujuan untuk mengeksplorasi sumber daya ekonomi, tetapi juga membawa misi penyebaran agama Kristen. Hal ini sejalan dengan tujuan mereka yang tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga mencakup misi kristenisasi.
- 3) Terdapat peningkatan kesadaran akan pentingnya Islam di kalangan umat Islam di seluruh dunia, yang dipicu oleh semangat kebangkitan yang digagas oleh para pemimpin agama. Di Indonesia, semangat umat Islam untuk bangkit dan membebaskan diri dari penjajahan juga mencapai puncaknya.<sup>10</sup>

## 2. Landasan Pemikiran Islam Berkemajuan

Abdul Mu'ti dalam pengantar buku Kiai Syuja' mengemukakan lima fondasi Islam berkemajuan yang menjadi karakter Muhammadiyah:

*Pertama*, Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah telah konsisten dalam menegakkan prinsip tauhid yang murni. Gerakan ini seringkali dianggap sebagai representasi dari Islam puritan karena komitmennya yang kuat dalam mengajak umat untuk kembali pada akidah yang benar dan bersih dari segala bentuk penyimpangan. Salah satu upaya konkret Muhammadiyah dalam mewujudkan hal ini adalah dengan mengkritisi praktik ziarah kubur yang menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Bagi Muhammadiyah, larangan terhadap praktik ziarah kubur yang menyimpang semata-mata bertujuan untuk menjaga kemurnian akidah, bukan untuk membatasi ibadah yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dengan kata lain, jika umat Islam mampu menjaga kemurnian akidahnya dan melaksanakan ziarah kubur sesuai dengan tuntunan syariat Islam, maka praktik tersebut adalah diperbolehkan.

---

<sup>9</sup>Nurhayati, Idris, and Burga, *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai* h.9.

<sup>10</sup>M Yusron Asrofie, *Kyai Haji Ahmad Dahlan: Pemikiran Dan Kepemimpinannya* (Yogyakarta Offset, 1983), h. 27-40.

Kesadaran akan pentingnya tauhid inilah yang menjadi landasan bagi Muhammadiyah dalam melawan penjajahan kolonialisme Belanda. Muhammadiyah melihat bahwa kolonialisme adalah sistem yang bertentangan dengan prinsip tauhid yang menjunjung tinggi persamaan derajat di antara seluruh manusia. Oleh karena itu, sikap tegas Muhammadiyah terhadap Belanda bukan didasari oleh perbedaan agama, melainkan karena tindakan penjajahan dan eksplorasi yang dilakukan oleh Belanda terhadap bangsa Indonesia.

*Kedua*, Muhammadiyah sangat menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an, sebagai kitab suci, menjadi rujukan utama dalam segala aspek kehidupan umat Islam, mulai dari akidah, hukum, hingga etika. Sementara itu, Sunnah Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan bagi seluruh umat, melengkapi dan menjelaskan lebih rinci ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Bagi Muhammadiyah, beragama harus didasarkan pada pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, Muhammadiyah menolak sikap taqlid buta, yaitu mengikuti suatu pendapat atau tradisi tanpa disertai pemahaman yang mendalam. Muhammadiyah mengajak umat Islam untuk selalu kembali kepada sumber ajaran Islam yang asli, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, dalam menjalankan ibadah maupun dalam berinteraksi dengan sesama. Muhammadiyah mengakui bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, Muhammadiyah tidak serta-merta menolak pendapat atau mazhab yang telah ada. Namun, Muhammadiyah juga tidak terpaku pada satu mazhab tertentu, melainkan senantiasa berupaya untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kritis dan rasional.

*Ketiga*, Muhammadiyah sangat menekankan pentingnya mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Iman tanpa disertai amal saleh dianggap tidak sempurna. Namun, Muhammadiyah memaknai amal saleh bukan hanya sebagai ibadah ritual semata, melainkan sebagai tindakan nyata yang bermanfaat bagi sesama dan lingkungan. Amal saleh yang dimaksud adalah tindakan yang mencerminkan kasih sayang Allah dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, Muhammadiyah tidak hanya fokus pada pemurnian ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata melalui berbagai kegiatan amal.

---

<sup>11</sup>Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022)*, 7:h. 9.

Pemikiran dan tindakan saling melengkapi dalam gerakan Muhammadiyah, di mana pemikiran digunakan sebagai landasan untuk melakukan amal saleh yang bermanfaat.

Amal saleh yang dicontohkan oleh Muhammadiyah bukanlah tindakan yang mengasingkan diri dari realitas sosial. Sebaliknya, amal saleh haruslah menjadi solusi bagi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Amal saleh yang sejati adalah amal yang memberikan manfaat bagi orang banyak dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

*Keempat*, Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang selalu berorientasi pada masa kini dan masa depan. Berbeda dengan pandangan yang terlalu terpaku pada masa lalu, Muhammadiyah menyadari bahwa meskipun umat Islam pernah mencapai puncak kejayaan di masa lalu, namun hidup di masa lalu hanya akan membuat kita terjebak dalam nostalgia dan impian yang tidak realistik. Pada saat masyarakat masih terbelenggu oleh kebodohan, takhayul, dan praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Islam, Muhammadiyah hadir sebagai pelopor perubahan. Dengan pemikiran yang maju dan langkah-langkah yang konkret, Muhammadiyah membangun berbagai lembaga sosial seperti rumah sakit, rumah sakit bagi orang miskin, dan panti asuhan. Tindakan nyata inilah yang menunjukkan bahwa Muhammadiyah memiliki visi ke depan yang jelas dan tidak hanya berfokus pada masa lalu.

*Kelima*, Konsep moderasi (wasathiyah) yang dianut Muhammadiyah merefleksikan sikap keseimbangan yang bijaksana dalam beragama dan bermasyarakat. Sikap moderat ini terwujud dalam berbagai aspek kehidupan, seperti: (1) ketegasan prinsip namun tetap terbuka pada pandangan lain, (2) penghargaan terhadap perbedaan pendapat, (3) penolakan terhadap sikap mengkafirkan sesama muslim, (4) komitmen untuk memajukan kesejahteraan masyarakat, (5) pemahaman yang mendalam terhadap realitas sosial, (6) menghindari fanatisme yang berlebihan, dan (7) upaya untuk memudahkan pelaksanaan ajaran agama.<sup>12</sup>

Muhammadiyah selalu menempatkan diri di tengah-tengah antara pandangan yang terlalu ekstrem (radikal) dan terlalu permisif (liberal). Untuk mencapai sikap moderat ini, seseorang perlu memahami dengan baik kedua kutub tersebut dan kemudian memilih jalan tengah yang paling bijaksana. Konkretnya, sikap moderat tercermin dalam tindakan yang tidak memaksakan kehendak dan selalu menghargai pendapat orang lain.

---

<sup>12</sup> Muhammadiyah, Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan* (Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022) 7:h. 11.

Sejarah pendirian Muhammadiyah menunjukkan komitmen organisasi ini terhadap nilai-nilai moderasi. K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, telah memberikan contoh teladan dengan sikap toleransi dan bijaksananya. Ketika upaya untuk mengubah arah kiblat tidak berhasil melalui dialog, beliau memilih untuk mendirikan musala pribadi dan menghindari konfrontasi. Tindakan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah sejak awal telah menempatkan dialog dan musyawarah sebagai cara yang lebih efektif dalam menyelesaikan perbedaan.<sup>13</sup>

### 3. Implementasi Islam Berkemajuan Perspektif Muhammadiyah.

#### a. Strategi Dakwah Pencerahan (dakwah bil lisan)

Dakwah merupakan kewajiban ilahi yang diemban oleh setiap manusia sebagai khalifah di muka bumi. Allah SWT telah memberikan mandat kepada manusia untuk menyebarkan ajaran Islam dan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh umat. Sebagai hamba Allah, manusia dituntut untuk patuh dan tunduk pada perintah-Nya, serta senantiasa berupaya untuk memakmurkan bumi ini.<sup>14</sup>

Muhammadiyah telah lama mengadopsi pendekatan dakwah yang inovatif, yakni dengan menggabungkan dakwah lisan, tulisan, dan penafsiran Al-Qur'an yang relevan dengan konteks zaman. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *tanwir* atau pencerahan, yang bertujuan untuk mengembangkan pemikiran Islam agar mampu menjawab tantangan zaman. Melalui dakwah progresif ini, Muhammadiyah berupaya untuk membawa umat keluar dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan menuju kehidupan yang lebih maju, sejahtera, dan cerdas.<sup>15</sup>

Dakwah pencerahan merupakan upaya aktif untuk mengajak manusia kepada kebaikan, mendorong pelaksanaan amal saleh, dan mencegah segala bentuk kemungkaran. Inti dari dakwah ini adalah seruan kepada seluruh umat Islam untuk menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Melalui dakwah pencerahan, diharapkan tercipta masyarakat yang beriman, bertakwa, dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Al-Qur'an menegaskan bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam, khususnya bagi mereka yang terpilih untuk menjadi teladan bagi umat lainnya. Allah SWT telah menjanjikan keberkahan dan kemuliaan bagi mereka yang istiqamah dalam menjalankan dakwah.

<sup>13</sup> Widodo and Yusuf, "Islam Berkemajuan Dalam Perspektif Muhammadiyah," h. 195.

<sup>14</sup> Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022)*, 7:h. 25.

<sup>15</sup> A Amirrachman, A Khoirudin, and A Nubowo, "Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia," *Refleksi Dan Agenda Muhammadiyah Ke Depan*, 2015, h. 16.

Muhammadiyah telah mengadopsi pendekatan dakwah berbasis budaya sebagai upaya untuk mencerahkan umat manusia. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan dinamika budaya masyarakat, serta mendorong perubahan sosial yang positif. Melalui dakwah berbasis budaya, Muhammadiyah berupaya membangun masyarakat yang beriman, bertaqwa, dan beradab, serta berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa.<sup>16</sup>

Kurangnya kesiapan untuk berdampingan secara harmonis dalam keberagaman akan memicu konflik dan permusuhan, sebuah kondisi yang jelas bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, Muhammadiyah secara konsisten berupaya membangun kerukunan umat beragama dengan cara yang positif dan bijaksana. Organisasi ini mengajak seluruh pemeluk agama di Indonesia untuk mengamalkan nilai-nilai perdamaian, keadilan, kesetaraan, serta saling menghargai. Kegiatan dakwah seyogianya menjadi sarana penyebarluasan nilai-nilai luhur tersebut, sekaligus menjadi teladan dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman tanpa adanya diskriminasi terhadap kelompok manapun.<sup>17</sup>

Muhammadiyah secara tegas menyatakan bahwa pihaknya menganut paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu kelompok yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Abu Hasan al-Asy'ari yang mendefinisikan "haq" sebagai kebenaran yang sejati dan berlawanan dengan segala bentuk penyimpangan dan bid'ah. Muhammadiyah meyakini bahwa hanya dengan mengikuti ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ahlah seseorang dapat meraih keselamatan di dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

Implementasi dakwah bil lisan Muhammadiyah saat ini masih dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti ceramah, kajian, diskusi, dan khutbah. Muhammadiyah juga menggunakan media sosial dan platform online untuk menyebarkan dakwah. Selain itu, dakwah bil lisan juga terintegrasi dalam kegiatan pendidikan, sosial, dan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh Muhammadiyah.

Seperti yang kita lihat dengan jelas bagaimana dakwah pencerahan (*tanwir*) menjadi salah satu strategi utama dakwah Muhammadiyah yang menggabungkan pendekatan bil lisan

---

<sup>16</sup>Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022)*, 7:h. 27.

<sup>17</sup>Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022)*, 7:h. 29.

<sup>18</sup>Zuly Qodir, "Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): h. 226.

(dengan kata-kata) dan bil amal (dengan perbuatan nyata) di tengah masyarakat. Perpaduan antara keduanya bukan sekadar metode dakwah, melainkan sebuah tradisi yang berakar pada pemahaman otentik terhadap teks-teks suci Al-Qur'an dan *Sunnah Makbūlah*, yang ditafsirkan secara kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman. Dakwah seperti ini tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga mewujudkan nilai-nilai Islam dalam bentuk aksi nyata yang mendorong perubahan sosial dan kemajuan umat. Strategi dakwah ini menjadikan Islam sebagai kekuatan transformatif yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk penderitaan, baik spiritual maupun material. Muhammadiyah menjawab tantangan tersebut dengan pendekatan yang mencerahkan dan memajukan. Inilah cerminan nyata dari visi Islam Berkemajuan Islam yang membumi, membebaskan, dan menggerakkan perubahan untuk menciptakan kehidupan umat yang lebih berkeadaban.<sup>19</sup>

b. Strategi Dakwah dengan Perbuatan Nyata (*dakwah bil amal*)

Agama Islam, yang secara hakiki merupakan agama yang menekankan pada tindakan nyata (din al-amal), menempatkan amal sebagai pilar fundamental dalam kehidupan seorang mukmin. Amal saleh bukan sekadar pelengkap iman, melainkan merupakan manifestasi nyata dari iman itu sendiri yang menjadi penerang jalan hidup, pendorong semangat, dan lensa yang membentuk pandangan seseorang terhadap dunia. Dalam upaya mendalami dan mengamalkan ajaran Islam, aspek amal saleh menjadi perhatian utama. Pandangan ini melahirkan keyakinan kuat akan perlunya pembentukan lembaga-lembaga sosial yang secara khusus didirikan untuk mengelola dan mengembangkan amal saleh. Lembaga-lembaga ini didesain untuk memberikan solusi atas berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapi umat manusia, seperti kemiskinan, ketidakadilan, keterbelakangan, dan kurangnya akses terhadap pendidikan serta layanan kesehatan. Dengan adanya lembaga-lembaga tersebut, amal saleh tidak lagi terbatas pada tindakan individu semata, melainkan menjadi gerakan kolektif yang terstruktur dan terorganisir.<sup>20</sup>

Muhammadiyah telah mengadopsi strategi dakwah bil amal (dakwah melalui perbuatan) sebagai landasan utama. Dakwah ini diwujudkan dalam bentuk kepedulian yang nyata terhadap masyarakat, terutama mereka yang membutuhkan seperti kaum miskin dan anak-anak yatim.

---

<sup>19</sup>Qodir, "Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat," h. 224.

<sup>20</sup>Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022)*, 7:h. 36.

Muhammadiyah aktif membangun berbagai fasilitas sosial seperti panti asuhan, rumah sakit, dan klinik untuk membantu mereka yang kurang beruntung.

Pendekatan dakwah bil amal ini merupakan interpretasi yang inovatif dan transformatif terhadap ajaran Al-Qur'an, khususnya surat al-Ma'un dan Ali Imran ayat 104-110. Dengan demikian, Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan Islam secara teoritis, tetapi juga menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kebaikan bagi masyarakat.<sup>21</sup>

Gerakan dakwah Muhammadiyah yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan dan dilanjutkan oleh KH. Mas Mansur<sup>22</sup> merupakan sebuah interpretasi yang sangat relevan terhadap kondisi umat Islam pada masanya. Melihat kondisi masyarakat yang penuh dengan keterbelakangan, kedua tokoh ini berani melakukan reinterpretasi terhadap ajaran Islam. Tafsir yang mereka lakukan tidak hanya bersifat kognitif atau intelektual, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat.

Prinsip memberikan santunan kepada kaum dhuafa dan mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan amanah agama yang seharusnya dilaksanakan oleh setiap individu yang mampu. Namun, pada kenyataannya, banyak yang belum menjalankan amanah tersebut secara optimal. KH. Ahmad Dahlan, seorang tokoh agama dan pengusaha, sangat peduli dengan kondisi masyarakat yang kurang beruntung. Beliau memahami bahwa zakat bukanlah sekadar kewajiban musiman, melainkan bentuk tanggung jawab sosial yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Harta yang dimiliki seorang muslim harus terus bergerak dan dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kemaslahatan umat.<sup>23</sup>

Islam Berkemajuan menempatkan ilmu pengetahuan sebagai salah satu pilar penting dalam pengembangan umat. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menghargai upaya manusia dalam mencari ilmu. Melalui ilmu, umat Islam dapat menginterpretasikan ajaran agama secara lebih mendalam, menyempurnakan cara hidup, serta berkontribusi dalam kemajuan peradaban dunia.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Qodir, "Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat," h. 227.

<sup>22</sup>Isnaini Ramadhani, "Dinamika Politik Muhammadiyah Pada Masa Kepemimpinan KH. Mas Mansur (1937-1942 M)" (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

<sup>23</sup>Qodir, "Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat," h. 228.

<sup>24</sup>Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022)*, 7:h. 34.

Berdasarkan data sampai tahun 2024, Sejak didirikan pada tahun 1912, Muhammadiyah telah mengembangkan amal usaha di bidang pendidikan secara signifikan. Hingga saat ini, jumlah satuan pendidikan Muhammadiyah dari jenjang Sekolah Dasar (SD) atau sederajat hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat telah mencapai 5.346 sekolah. Rinciannya terdiri atas 2.453 sekolah jenjang SD dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), 1.599 sekolah jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), serta 1.294 sekolah jenjang SMA, Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Seluruh satuan pendidikan tersebut secara keseluruhan menampung lebih dari satu juta peserta didik yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.<sup>25</sup>

Muhammadiyah telah menunjukkan kontribusi besar dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya di sektor pendidikan, kesehatan, sosial, dan kemanusiaan. Di bidang pendidikan tinggi, Muhammadiyah-'Aisyiyah mengelola 172 Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah (PTMA) yang terdiri atas 83 universitas, 53 sekolah tinggi, dan 36 lembaga pendidikan tinggi lainnya. Di bidang kesehatan, Muhammadiyah mengelola 122 rumah sakit, dengan tambahan 20 rumah sakit yang sedang dalam proses pembangunan, serta 231 klinik yang tersebar di berbagai wilayah.

Di bidang kesehatan, keberadaan 122 rumah sakit, 231 klinik, serta puluhan rumah sakit yang sedang dibangun, menunjukkan komitmen Muhammadiyah dalam menghadirkan pelayanan kesehatan yang inklusif dan terjangkau. Selain itu, melalui 1.012 Amal Usaha Muhammadiyah Sosial (AUMSos)<sup>26</sup>

Konsep Islam Berkemajuan yang menjadi dasar gerakan Muhammadiyah tercermin kuat dalam pengelolaan seluruh amal usaha tersebut. Islam Berkemajuan adalah Islam yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, keadaban, keadilan sosial, serta keterlibatan aktif dalam menyelesaikan persoalan umat dan kemanusiaan global dan terkhusus di Indonesia.

## KESIMPULAN

Muhammadiyah berdiri pada 18 November 1912 atas inisiatif K.H. Ahmad Dahlan yang terinspirasi dari nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya QS. Ali Imran: 104. Organisasi ini lahir dari kegelisahan sosial, religius, dan moral yang melanda masyarakat, seperti kebodohan, kemiskinan, takhayul, dan lemahnya batas moral. Faktor subjektif berupa kepribadian dan kajian mendalam

<sup>25</sup><https://muhammadiyah.or.id/> diakses 15 Juni 2025

<sup>26</sup><https://muhammadiyah.or.id/> diakses 15 Juni 2025

K.H. Ahmad Dahlan terhadap Al-Qur'an, serta faktor objektif seperti penjajahan dan rendahnya pendidikan umat Islam, menjadi pendorong utama berdirinya Muhammadiyah.

Muhammadiyah mengusung konsep Islam Berkemajuan, yaitu Islam yang menekankan kemurnian akidah, nilai-nilai kemajuan, dan pengabdian terhadap umat manusia. Lima landasan utama Islam Berkemajuan mencakup tauhid yang murni, pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, amal saleh yang solutif, orientasi masa depan, dan moderasi (wasatiyah). Konsep ini mengarahkan Muhammadiyah untuk menjadi organisasi yang ramah, solutif, dan berorientasi pada pencerahan umat dalam berbagai aspek kehidupan.

Implementasi Islam Berkemajuan diwujudkan melalui dakwah pencerahan (bil lisan) dan dakwah nyata (bil amal). Strategi dakwah ini mencakup pendidikan, pelayanan kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan pengentasan kemiskinan. Muhammadiyah menempatkan nilai-nilai ilmu pengetahuan sebagai elemen penting dalam membangun peradaban. Dengan pendekatan progresif dan transformatif, Muhammadiyah terus berperan aktif dalam menciptakan umat yang tercerahkan, sejahtera, dan berdaya saing global.

## SARAN

Penelitian ini telah mengungkap beberapa aspek penting dari Islam berkemajuan yang merupakan pola dakwah Muhammadiyah. Namun, masih banyak ruang untuk penelitian lebih lanjut, terutama dalam konteks perkembangan zaman yang dinamis. Bagi para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik awal untuk menggali lebih dalam tentang Islam Berkemajuan dan kiprah Muhammadiyah dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi para peneliti lain untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai dakwah Islam kontemporer.

## DAFTAR RUJUKAN

Amirrachman, A, A Khoirudin, and A Nubowo. "Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia." *Refleksi Dan Agenda Muhammadiyah Ke Depan*, 2015.

AS, Weli Tridayatna, Fathiyyah Shabrina Mudafri, and Indah Salma Khairi. "Sejarah Dan Peran Muhammadiyah Di Dalam Pendidikan." In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 1323–29, 2024.

Asrofie, M Yusron. *Kyai Haji Ahmad Dahlan: Pemikiran Dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta Offset, 1983.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*. LPMQ, 2021.

Marsudi, Muhammad Sholeh, and Zayadi Zayadi. "Gerakan Progresif Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan Di Indonesia." *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12, no. 2 (2021): 160–79.

Miswanto, Agus, and M Zuhron Arofi. "Sejarah Islam Dan Kemuhammadiyahan." *Magelang: P3SI UMM*, 2012.

Muhammadiyah, PP. *Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022)*. Vol. 7. PT Gramasurya Yogyakarta, 2023.

Mursyid, Fathoni Khairil. "The History of Muhammadiyah." *Journal of Indonesian History* 11, no. 1 (2023): 27–32.

Nurhayati, St, Mahsyar Idris, and Muhammad Al-Qadri Burga. *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2019.

Qodir, Zuly. "Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): 209–34.

Ramadhani, Isnaini. "Dinamika Politik Muhammadiyah Pada Masa Kepemimpinan KH. Mas Mansur (1937-1942 M)." Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Widodo, Hendro, and Mundzirin Yusuf. "Islam Berkemajuan Dalam Perspektif Muhammadiyah." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (2019): 185–208.